

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan siswa berhasil dalam menguasai materi pembelajaran. Keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran ini dapat diwujudkan dengan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, dimana guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran agar siswa dapat merasakan pengalaman yang bermakna. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya karena setiap siswa memiliki potensi pengetahuan awal. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual* (Komarudin dalam Trianto, 2007: 2).

Melihat kenyataan dilapangan, dari observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di kota bandung penulis menemukan bahwa pembelajaran fisika umumnya masih bersifat monoton dengan menggunakan metode ceramah dan menitikberatkan

pada penguasaan rumus-rumus sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran fisika itu sulit dan menjenuhkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjadi komponen yang sangat aktif dalam mengajar sedangkan siswa menjadi komponen yang sangat pasif. Disini terjadi transfer ilmu pengetahuan (fisika) secara paksa oleh guru yang sedang mengajar, bukan dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Pada saat observasi penulis juga menemukan beberapa masalah diantaranya: kemampuan belajar mandiri siswa rendah, siswa cenderung memperhatikan nilai (produk) bukan proses, terjadi persaingan yang kurang baik antar siswa, dan munculnya sikap individualistik dalam belajar. Selain itu, sebagai gambaran adalah nilai rata-rata tes kognitif fisika pada salah satu kelas di sekolah tersebut sebesar 54,14 dari skala 100 dengan nilai SKBM sebesar 60 dari skala 100. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa berupa kemampuan intelektual (ranah kognitif), sikap (ranah afektif) maupun keterampilan (ranah psikomotor) masih rendah.

Sebagai upaya untuk mengubah kebiasaan siswa dalam belajar serta supaya tugas guru dalam hal ini memotivasi, menunjukkan, dan membimbing siswa supaya siswa aktif dalam belajar dan terjalin kerja sama yang baik antar siswa sehingga hasil belajarnya baik, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mendukung pencapaian tugas tersebut. Salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran fisika dan dapat menimbulkan terjalinnya kerja sama yang baik antar siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar karena ia mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar serta memungkinkan berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa. Menurut Gagne dalam Dahar (1986: 18) menyebutkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan IPA anak akan dibuat kreatif. Peran guru lebih ditekankan sebagai organisator kegiatan belajar-mengajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus dapat mendiagnosis kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Nurhadi dan Senduk, A.G. (2003: 59) manusia memiliki derajat potensi serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran Kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Koes (2003: 74) mengungkapkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan dari teori psikologi sosial, yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang jauh dari individualistik dalam lingkungan kompetitif.

Hasil penelitian Jhonson & Jhonson tahun 1989 dalam Lie (2002: 7) menunjukkan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Terdapat banyak tipe Model Pembelajaran Kooperatif yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah pembelajaran kelompok yang anggotanya terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Masing-masing kelompok terdiri atas seorang siswa dari kelompok atas, seorang siswa dari kelompok bawah, dan dua orang siswa dengan kemampuan rata-rata. Ada lima tahap dalam model ini yaitu: presentasi kelas, belajar tim, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan tim.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mempelajari dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2008; 12). Pembelajaran kooperatif tipe STAD menitikberatkan pada kesuksesan individu untuk mencapai keberhasilan kelompok. Agar kelompok tersebut berhasil, maka setiap anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya agar belajar secara maksimal. Pada tahapan belajar tim, memungkinkan siswa untuk melakukan banyak aktivitas belajar. Ketika siswa melakukan banyak aktivitas belajar maka sikap dan keterampilan siswa akan terbentuk sehingga hasil belajar siswa pada ranah afektif dan ranah psikomotor akan dapat tercapai dengan baik. Pada tahapan skor kemajuan individual dan penghargaan kelompok, dapat memotivasi siswa untuk meraih skor yang tinggi. Untuk mencapai skor yang tinggi, maka setiap anggota kelompok harus saling membantu,

seorang siswa belum dikatakan berhasil apabila seluruh anggota kelompoknya berhasil. Jika seluruh anggota telah berhasil, maka akan menghasilkan skor tim yang besar. Dengan demikian memungkinkan hasil belajar ranah kognitif siswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini dituangkan dalam kalimat tanya sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)?
2. Bagaimana profil hasil belajar siswa pada ranah afektif selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)?

3. Bagaimana profil hasil belajar siswa pada ranah psikomotor selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu meluas, maka dilakukan pembatasan permasalahan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif merupakan perubahan positif Indeks Prestasi Kelompok (IPK) pretes terhadap postes hasil belajar ranah kognitif pada tiap pertemuan. Hasil belajar ranah kognitif yang diteliti meliputi aspek *recall of data* (hapalan/C1), *comprehension* (pemahaman/C2) dan *application* (penerapan/C3).
2. Profil hasil belajar ranah afektif merupakan gambaran ketercapaian Indeks Prestasi Kelompok (IPK) hasil belajar ranah afektif pada tiap pertemuan. Hasil belajar ranah afektif yang diteliti meliputi aspek *receiving* (penerimaan), *responding* (pemberian respon) dan *valuing* (penilaian).
3. Profil hasil belajar ranah psikomotor merupakan gambaran ketercapaian Indeks Prestasi Kelompok (IPK) hasil belajar ranah psikomotor pada tiap pertemuan. Hasil belajar ranah psikomotor yang diteliti meliputi aspek *imitation* (peniruan), *manipulation* (manipulasi), *precision* (ketepatan) dan *articulation* (artikulasi).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
2. Mengetahui profil hasil belajar siswa pada ranah afektif selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
3. Mengetahui profil hasil belajar siswa pada ranah psikomotor selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar ranah afektif, hasil belajar ranah psikomotor dan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Ddivisions* (STAD).

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, beberapa istilah yang perlu peneliti jelaskan antara lain:

1. Hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa berupa kemampuan pengembangan keterampilan intelektual (*knowledge*). Hasil belajar ranah kognitif yang diteliti meliputi aspek *recall of data* (hapalan/C1), *comprehension* (pemahaman/C2) dan *application* (penerapan/C3).

- a. *Recall of data* (Hapalan/C1)

Merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah namun menjadi prasarat bagi tingkatan selanjutnya. Kemampuan yang dimiliki hanya kemampuan menangkap informasi kemudian menyatakan kembali informasi tersebut tanpa harus memahaminya. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menyebutkan, mendefinisikan, menggambarkan.

- b. *Comprehension* (Pemahaman/C2)

Merupakan kemampuan untuk memahami arti, interpolasi, interpretasi instruksi (pengarahan) dan masalah. Syambasri Munaf (2001:69)

mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir dimana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pada tingkatan ini, selain hapal siswa juga harus memahami makna yang terkandung misalnya dapat menjelaskan suatu gejala, dapat menginterpretasikan grafik, bagan atau diagram serta dapat menjelaskan konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menyajikan, menginterpretasikan, menjelaskan.

c. *Application* (Penerapan/C3)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep dalam situasi baru atau pada situasi konkret. Tingkatan ini merupakan jenjang yang lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan yang diperoleh berupa kemampuan untuk menerapkan prinsip, konsep, teori, hukum maupun metode yang dipelajarinya dalam situasi baru. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu mengaplikasikan, menghitung, menunjukkan.

Hasil belajar aspek kognitif siswa diukur dengan menggunakan tes. Peningkatannya dianalisis menggunakan perbedaan nilai Indek Prestasi Kelompok (IPK) tes tersebut.

2. Hasil belajar ranah afektif adalah hasil belajar yang dicapai siswa berupa hal yang berkaitan dengan perkembangan emosional individu misalnya sikap *attitude* (sikap), *appreciation* (apresiasi), dan *motivation* (motivasi). Hasil belajar ranah

afektif yang diteliti meliputi aspek *receiving* (penerimaan), *responding* (pemberian respon) dan *valuing* (penilaian).

a. *Receiving* (Penerimaan)

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap stimulus yang tepat. Aspek penerimaan yang diamati yaitu keseriusan dalam pembelajaran.

b. *Responding* (Pemberian Respon)

Mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus. Aspek pemberian respon yang diamati yaitu bertanya dan berargumentasi serta kerjasama dalam penyelidikan.

c. *Valuing* (Penilaian)

Mengacu pada nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu. Reaksi-reaksi yang dapat muncul seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Aspek penilaian yang diamati yaitu kejujuran dalam pengumpulan data.

Hasil belajar ranah afektif diamati melalui lembar observasi. Profil hasil belajar ranah afektif dianalisis dengan melihat Indek Prestasi Kelompok (IPK) ketercapaian tiap aspek hasil belajar ranah afektif selama tiga seri pembelajaran.

3. Hasil belajar ranah psikomotor adalah hasil belajar yang dicapai siswa berupa keterampilan manual fisik (*skills*). Hasil belajar ranah psikomotor yang diteliti

meliputi aspek *imitation* (peniruan), *manipulation* (manipulasi), *precision* (ketepatan) dan *articulation* (artikulasi).

a. *Imitation* (Peniruan)

Kemampuan ini dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang diamati. Aspek peniruan diamati dari kegiatan mengumpulkan data hasil penyelidikan.

b. *Manipulation* (Manipulasi)

Kemampuan ini merupakan kemampuan mengikuti pengarahan (instruksi), penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan. Aspek manipulasi diamati dari kegiatan melakukan penyelidikan.

c. *Precision* (Ketepatan)

Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi. Aspek ketepatan diamati dari membuat kesimpulan.

d. *Articulation* (Artikulasi)

Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda. Aspek artikulasi diamati dari kegiatan merangkai alat dan bahan.

Hasil belajar ranah psikomotor diamati melalui lembar observasi. Profil hasil belajar ranah psikomotor dianalisis dengan melihat Indeks Prestasi Kelompok

(IPK) ketercapaian tiap aspek hasil belajar ranah psikomotor selama tiga seri pembelajaran.

4. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan guru dan siswa yang muncul dalam setiap tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sesuai dengan skenario pembelajaran. Ada lima tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu: presentasi kelas, belajar tim, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan tim. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, hasil observasi tersebut dihitung berdasarkan persentase jumlah kegiatan yang terlaksana dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

H. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Hipotesis

Terjadi peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada taraf signifikansi 5%.

